

Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen

Natural Disasters (COVID-19) According To Christian Faith Perspectives

Kristanto^{1)*}

¹⁾ Universitas Kristen Indonesia Toraja

* Penulis Korespondensi: kristanto_71@yahoo.com

Received: 06 15 2020/ Accepted: 26 01 2021/ Published: 01 06 2021

Abstrak

Sejarah dunia mencatat bahwa sudah berulang kali terjadi pandemi termasuk bencana COVID-19 yang mulai mewabah tahun 2019. Ada beragam respons orang Kristen terhadap pandemi COVID-19 ini, yang menganggapnya sebagai hukuman, ujian, pelajaran/pendisiplinan, pemulihan dari Tuhan. Berdasarkan itu maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bencana alam (COVID-19) menurut perspektif iman Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biblikal dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis biblikal tentang bencana (penyakit dan penderita lainnya) dengan menggunakan beberapa teks terkait. Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulannya adalah bahwa bencana alam (COVID-19) adalah fenomena alam yang terjadi secara alamiah dan bukan rencana dan kehendak Tuhan yang bertujuan menghukum, menguji, memberi pelajaran/mendisiplinkan umat-Nya dan memulihkan ciptaan-Nya.

Kata-kata Kunci: Bencana Alam, COVID-19, Dosa, Iman Kristen, Hukuman.

Abstract

The history records that there have been repeated pandemics including the COVID-19 disaster that began to plague in 2019. There are a lot of responses by the Christian towards this COVID-19 pandemic. Some of them consider it as a punishment, test, lesson / discipline, or restoration from God. Based on the phenomenon, the objective of this study is to find out the natural disaster (COVID-19) in the perspective of Christian. The method used in this study is qualitative analysis method, it is a biblical analysis of disasters (illness and other suffering) using several related texts. Based on the discussion, it can be concluded that the natural disaster (COVID-19) is a natural phenomenon that occurs naturally

and it is not God's plan and will for punishing, testing, teaching / disciplining his people and restoring his creation.

Keywords: Christian Faith, COVID-19, Natural Disasters, Punishment, Sin.

PENDAHULUAN

Tercatat dalam sejarah dunia sudah beberapa kali terjadi wabah besar yang memiliki dampak cukup besar dalam sejarah. Pada abad ke-6 dalam pemerintahan Justinianus I, seorang kaisar kerajaan Bizantium, terjadi wabah pes yang kemudian dikenal dengan nama wabah Justinian. Pandemi atau wabah ini diperkirakan telah menewaskan sekitar 30 sampai 50 juta orang. Kemudian pada tahun 1347 dan 1351 terjadi pandemi pes yang kemudian dikenal dengan nama *black death* yang mewabah ke seluruh bagian Eropa. Pandemi ini menewaskan sekitar 25 juta orang di seluruh Eropa. Pandemi ini menjadi awal terjadinya penurunan dan berkurangnya perbudakan karena banyaknya orang yang meninggal. Sekitar tahun 1492 orang Eropa mengenal beberapa penyakit baru saat pertama kali mereka tiba di benua Amerika. Salah satu diantaranya adalah cacar, yaitu sebuah penyakit menular yang waktu itu menewaskan sekitar 30% dari mereka yang terinfeksi. Selama masa tersebut, cacar ini menewaskan sekitar 20 juta orang atau hampir 90 % dari populasi di Amerika waktu itu. Kemudian tahun 1918 terjadi wabah Flu Spanyol (H1N1), yang kemudian dikenal sebagai wabah influenza 1918, yaitu pandemi virus H1N1 yang menginfeksi sekitar 500 juta orang penduduk dunia. Pada tahun 2003 SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) mewabah yang dimulai dari Provinsi Guangdong, China, dan kemudian menjadi pandemi global ketika menyebar ke 26 negara, dan menginfeksi sekitar 8.000 orang, serta merenggut nyawa 774 orang dari mereka yang terinfeksi itu. SARS ini disebabkan oleh satu dari tujuh jenis virus corona yang bisa menginfeksi manusia yang terpapar. Tahun 2014 Virus Ebola mewabah yang dimulai di sebuah desa kecil di Guinea dan kemudian menyebar ke beberapa negara tetangga di Afrika Barat. Virus ini telah merenggut nyawa 11.325 orang dari 28.600 orang yang terpapar dan terinfeksi, yang sebagian besar kasus ada di Guinea, Liberia, dan Sierra Leone (Mukaromah, 2020).

Yang sekarang sedang mewabah dan menjadi pandemi adalah COVID-19. COVID-19 diduga berasal dari hewan (kelelawar dan vektor lain; Yuliana, 2020, p. 187). Secara umum, wabah yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus yang parah ini (Muniyappa & Gubbi, 2020, p. E736), memiliki dampak yang cukup besar terhadap aktivitas dari berbagai aspek di seluruh negara. Lederer dan Stolow memaparkan bahwa COVID sangat memengaruhi aktifitas di Perguruan Tinggi. Kampus-kampus mulai dinonaktifkan dan beralih ke pembelajaran daring

(Lederer & Stolow, 2021, p. 1). Dalam jurnal *The Outbreak of COVID-19: An Overview*, disinggung juga bahwa pihak dokter mengalami dampak juga. Dokter-dokter juga riskan ketika bepergian atau ada sejarah kontak dengan pasien COVID (Wu et al., 2020, p. 217). Hal ini juga menimbulkan banyak munculnya kasus misinformasi publik (terkait isu COVID; Nasir, Baequni, dan Nurmansyah, 2020, p. 51). Menurut Kompas 11 Juni 2020, tercatat sudah 7.342.779 orang di seluruh dunia terinfeksi dengan 419.382 orang meninggal (Putri, 2020). Menurut Kompas Februari 2021, kasus COVID di Indonesia sendiri telah mencapai 1.233.959 (Sari, 2021) dan tentu saja terus bertambah. Selain menimbulkan korban jiwa, masyarakat juga mengalami penderitaan lain terkait COVID-19 ini. Selain mengalami penderitaan berupa sakit, para korban juga mengalami penderitaan lain berupa stigmatisasi terhadap penderita, di mana korban dan keluarga serta komunitasnya, bahkan para dokter dan perawat yang menangani para korban, dihindari, dilecehkan bahkan ada yang ditolak di lingkungannya. Mereka mengalami penderitaan yang sangat menyakitkan dan menekan.

Respons orang percaya terhadap terjadinya bencana itu beragam. Ada sebagian orang Kristen yakin bahwa bencana yang terjadi adalah bentuk hukuman Tuhan terhadap dosa manusia. Tuhan menghukum manusia yang berdosa dengan mendatangkan bencana atau penderitaan seperti penyakit. Kecenderungan berpikir seperti ini juga ada pada murid Tuhan Yesus. Hal itu terlihat misalnya dalam percakapan para murid dengan Tuhan Yesus ketika mereka melihat seorang yang buta sejak lahirnya, yang melahirkan pertanyaan, "Rabi, siapakah yang berdosa, orang ini atautakah orangtuanya..." (Yoh. 9:2).

Sebagian orang Kristen yakin bahwa bencana dan semua jenis penderitaan yang dialami oleh manusia diadakan oleh Tuhan untuk menguji iman manusia, apakah manusia bertahan dalam imannya atau murtad. Mereka yang bertahan dalam iman akan diberkati oleh Tuhan dan akan masuk surga, sementara mereka yang tidak tahan ujian dan akhirnya murtad atau menyangkal imannya, akhirnya tidak masuk surga. Jadi penderitaan itu dimaksudkan untuk mengukur sampai di mana kesetiaan manusia terhadap Allah. Bagian Alkitab yang sering dikutip untuk mendukung pandangan ini misalnya Kejadian 22:1-19, Mazmur 11:5 dan lain-lain.

Sebagian orang Kristen yakin bahwa bencana dan berbagai bentuk penderitaan lainnya seperti penyakit adalah kehendak Tuhan yang dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada umat-Nya supaya sadar akan dosanya sehingga kemudian bertobat dan berbalik ke jalan yang benar. Penderitaan dianggap sebagai pelajaran dari Allah untuk mendisiplinkan umat-Nya. Bagian Alkitab yang sering dijadikan rujukan adalah Kisah Ayub.

Ada juga orang Kristen yang meyakini bahwa bencana dan penderitaan lainnya yang dialami oleh manusia adalah dalam rangka memulihkan ciptaan. Bencana adalah alat di tangan Tuhan untuk membaharui alam ciptaan, juga untuk memulihkan kehidupan bersama dalam keluarga, masyarakat bahkan kehidupan berbangsa. Mereka beranggapan bahwa Tuhan sengaja mengadakan dan merencanakan

bencana dan penderitaan lainnya untuk memulihkan ciptaan agar kembali kepada keadaan yang sesuai dengan keinginan Tuhan.

Demikianlah penderitaan yang dialami oleh manusia, seperti penderitaan karena penyakit, dipahami sebagai hukuman, ujian, pelajaran/pendisiplinan, pemulihan dari Tuhan. Benarkah bahwa penderitaan seperti COVID-19 dikehendaki oleh Tuhan sebagai hukuman, ujian, pelajaran/pendisiplinan, atau pemulihan oleh Tuhan? Masalah inilah yang hendak dikaji dan dianalisis oleh penulis dalam tulisan ini.

TEORI

Pandemi COVID-19

Virus Corona adalah sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *orthocoronavirinae* pada keluarga *coronaviridae* ordo *nidovirales*. Virus-virus ini dapat menyebabkan penyakit dan infeksi pada burung dan mamalia, termasuk juga manusia. Pada manusia, virus corona dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan yang pada umumnya ringan, seperti pilek, tetapi beberapa bentuk penyakit seperti SARS, MERS, dan COVID-19 lebih mematikan. Nama virus corona berasal dari bahasa Latin; yaitu *corona* yang artinya mahkota, merujuk pada tampilan partikel virus (virion): mempunyai pinggiran yang mengingatkan kita pada mahkota/korona matahari. Virus Corona pertama kali ditemukan sekitar tahun 1960-an. Virus yang paling pertama ditemukan adalah virus bronchitis infeksius pada ayam dan dua virus pada rongga hidung manusia dengan gejala flu biasa yang dikenal dan diberi nama human corona virus 229E dan human corona virus OC43. Mulai saat itulah, anggota virus corona yang lainnya mulai diidentifikasi, termasuk SARS-CoV tahun 2003, *HCov NL63* tahun 2004, *HKU1* tahun 2005, MERS-CoV (yang sebelumnya dikenal dengan nama 2012-nCoV) tahun 2012, dan SARS-CoV-2 (yang sebelumnya dikenal dengan nama 2019-nCoV) pada tahun 2019, yang kemudian lazim disebut COVID-19, disebut demikian karena mulai mewabah di tahun 2019 (Virology, 1968, p. 650 bdg. Merriam-Webster, 2020 dan Sturman, Holmes, 1983). Pandemi COVID-19 tergolong bencana alam sebab menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, wabah dan epidemi digolongkan sebagai bencana alam.

Pandangan Beberapa Teolog tentang Bencana (COVID-19)

Mengacu pada beberapa teks dalam Alkitab (antara lain Yohanes 9), Anil Dawan menyimpulkan bahwa bencana bukanlah dari hukuman Tuhan, melainkan gejala normal dari kehidupan di alam semesta ini. Kesimpulan tersebut didasarkan pada refleksi dari jawaban Tuhan Yesus dalam kisah orang buta (Yoh. 9:1-7). Dalam cerita ini para murid bertanya kepada Yesus tentang dosa siapakah yang menyebabkan sehingga orang itu buta; orang tuanya atau orang buta itu sendiri? Yesus menjawab, bukan orang tuanya dan juga bukan si buta itu. Menurut Anil Dawan, dalam setiap musibah, PB fokus kepada solusi, bukan pada masalah. Mencari siapa yang salah, itu bukanlah pandangan Yesus secara umum. Yesus justru melihat dan berpandangan

bahwa di setiap bencana, tidak tepat bertanya atau mencari ini salah siapa atau dosa siapa, melainkan lebih pada satu tindakan untuk menyatakan kebesaran dan pekerjaan Tuhan dalam keadaan itu (Dawan, 2020).

Menurut Yewangoe, kecenderungan berpikir - bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia seperti penyakit adalah hukuman dari Tuhan - juga ada pada para murid Tuhan Yesus. Hal itu terlihat misalnya dalam percakapan para murid dengan Tuhan Yesus ketika mereka melihat seorang yang buta sejak lahirnya, yang melahirkan pertanyaan, "Rabi, siapakah yang berdosa, orang ini atautah orang tuanya..." (Yoh. 9:2). Pertanyaan para murid ini sebenarnya dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang berakar dalam Yudaisme, yaitu ajaran kebijaksanaan bahwa orang fasik akan selalu mengarah kepada kebinasaan, sementara yang baik ke arah keselamatan. Juga dipengaruhi oleh peringatan-peringatan profetis pra-pembuangan bahwa malapetaka nasional bakal tiba sebagai akibat penghakiman Allah atas ketidakpercayaan umat-Nya (Yewangoe, 2017, p. 254). Menurut Yewangoe, bagi orang Kristen perdana, penderitaan bukanlah suatu persoalan metafisik, melainkan suatu tantangan praktis yang membutuhkan jawaban iman. Bagi mereka, iman kepada Allah seharusnya tidak perlu dipersoalkan lagi. Sebab justru iman itulah yang menjadi pegangan di dalam menghadapi penderitaan. Origenes (Bapa Gereja Yunani, 185-254 M) memahami kejahatan dan penderitaan sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia menyalahgunakan kebebasan yang diberikan kepada manusia yang kemudian mengakibatkan penderitaan pada manusia. Titik berat kesalahan ada pada manusia sendiri. Agustinus (354-430 M), seorang Bapa Gereja yang terkenal, memandang kejahatan dan penderitaan sebagai absennya kebaikan. Kejahatan sesungguhnya tidak ada, yang terjadi adalah ketiadaan kebaikan (Yewangoe, 2017, p. 255).

Zakharia J. Ngelow mengatakan bahwa memang ada teks-teks dalam Alkitab yang berbicara tentang bencana seperti kisah air bah pada zaman Nuh, kehancuran kota-kota Sodom dan Gomora, wabah penyakit sampar dan beberapa kisah lainnya yang dinarasikan sebagai hukuman Tuhan. Tetapi yang paling penting dari kisah itu sebenarnya adalah tindakan penyelamatan Tuhan: bagaimana Nuh dan keluarganya diselamatkan Tuhan dari bencana air bah serta janji Tuhan dengan pelangi bahwa tidak akan membinasakan manusia dan segala makhluk hidup. Bencana dalam kisah Sodom dan Gomora juga menekankan penyelamatan Allah terhadap Lot serta anak-anaknya. Demikianlah juga dalam kisah bangsa Israel di Mesir di mana Allah bertindak membebaskan dan menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan. Ngelow menegaskan bahwa Alkitab sama sekali tidak berisi kesaksian/kisah mengenai Allah yang menghukum para pendosa, melainkan Alkitab justru memberi kesaksian tentang Allah yang mengasihi, mengampuni dan menebus serta menyelamatkan manusia dari dosa. Andaikan Tuhan bermaksud untuk menghukum pendosa maka sebenarnya sudah lama manusia punah dari bumi ini karena semua manusia berdosa. Menurut Ngelow, bencana alam bukanlah hukuman Tuhan, melainkan kejadian normal dalam eksistensi alam. Bumi terus bergerak; lempeng-lempeng antar-benua terus

bersentuan menimbulkan gempa (dan tsunami). Terjadi erupsi gunung berapi ketika magma yang bergerak dari dalam perut bumi mendesak dan menyemburkan lahar panas, batuan, debu, asap beracun dan sebagainya. Wabah penyakit terjadi karena daya tahan terhadap serangan penyakit menular melemah dalam suatu masyarakat atau – seperti dalam kasus virus COVID-19 – belum ditemukan obatnya. Atau karena daya tahan manusia sedang melemah sehingga mudah terserang penyakit. Singkatnya menurut Ngelow, bencana alam merupakan kejadian alam yang adalah normal terjadi sesuai dengan hukum alam, namun kemudian menjadi bencana saat manusia menjadi korbannya karena kebetulan berada di wilayah bencana itu dan juga karena manusia melakukan perbuatan yang merusak alam, atau karena manusia terpapar oleh sumber-sumber wabah penyakit menular (Ngelow, 2020).

Chaterine Keller tegas mengatakan bahwa pandemi COVID-19 bukanlah hukuman dari Tuhan sebab Tuhan di dalam Alkitab adalah Tuhan yang menghendaki keadilan, tidak akan menghukum manusia yang tidak bersalah. Sementara pandemi COVID-19 menimbulkan ketidakadilan andaikan hukuman dari Tuhan sebab yang paling menderita dengan pandemi ini adalah mereka yang lemah dan miskin. Jadi tidak mungkinlah Tuhan yang merencanakan dan mengerahkan virus corona tersebut untuk mencambuk dan mengeksekusi serta menghukum manusia. Allah juga tidak mungkin mencobai iman atau karakter manusia, baik individu atau kolektif sebab kalau Allah mencobai kita, maka mungkin kita akan menjadi gagal dalam ujian moral tersebut atau mungkin semakin lemah dan bahkan mati. Allah tidak menciptakan pandemi untuk menguji siapapun dari kita. Juga Allah tidak sedang memberi pelajaran kepada kita dengan virus ini. Allah pastilah tidak sedang mengerahkan virus corona ini untuk mengajarkan kita sebuah pelajaran, melainkan pandemi atau penyakit ini mewabah sebagai dampak dari ketidakseimbangan yang terjadi antara budaya dan alam. Perlakuan keliru dan salah atau juga karena hewan liar serta pengabaian sistemik terhadap hukum-hukum lingkungan telah memicu pandemi ini. Kita juga tidak bisa mengatakan bahwa virus corona ini dirancang Tuhan untuk memulihkan atau memperbaiki dunia yang penuh dengan dosa. Sebab perbaikan dunia dalam Alkitab lebih merupakan sebuah pekerjaan perawatan dan bukan penghancuran semena-mena. Banjir dan wabah termasuk COVID-19 jelas tidak merawat dan memulihkan tetap menghancurkan. Jadi virus corona tidak dikirim oleh Allah sebagai hukuman ilahi. Keller selanjutnya mengatakan bahwa melalui virus corona ini Allah memanggil kita untuk bertanggungjawab atas kesejahteraan dunia ini, tetapi itu bukan berarti bahwa Allah menghendaki krisis ini terjadi atau bencana apapun. Yang pasti bahwa Allah merasakan dan menderita semuanya bersama kita (Keller, 2020). Juga ketika Allah menderita karena bencana, Allah merasakan penderitaan manusia. Allah mengambil bagian dalam penderitaan manusia (Yewangoe, 2017, p. 260). Moltman mengatakan bahwa Allah menyelamatkan guna mengalahkan kejahatan. Moltman menyiratkan Allah yang menyifatkan diri-Nya sebagai Sang Penderita yang bersama-sama menderita dengan kita. Moltmann mengatakan, penderitaan dan ketidakbahagiaan yang kita alami adalah kesengsaraan

dan ketidakbahagiaan Tuhan. Sejarah penderitaan kita dibawa ke dalam sejarah penderitaan-Nya (Moltmann, 1975, p. 83).

Teologi bencana pertama-tama harus bicara tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang menyelamatkan, Allah solider dengan manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah menderita demi manusia dan memanggil manusia untuk percaya. Sonny yang mengutip Kitamori mengatakan bahwa penderitaan yang dialami Allah berjalan paralel dengan kasih-Nya kepada manusia yang berdosa. Hal tersebut menampilkan sisi dari wajah Allah yang terhubung pada ciptaan-Nya. Dosa manusialah yang menyebabkan Allah harus menderita melalui kasih-Nya dan kemurahan-Nya (Zaluchu, 2017, pp. 61-74). Penderitaan manusia karena dosanya, telah ditebus melalui penderitaan Kristus! Penebusan tersebut adalah inisiatif Allah yang memperdamaikan diri-Nya dengan manusia berdosa. Manusia seharusnya mati karena dosanya, tetapi Kristus telah menanggungnya (Miller, 2000, p. 188).

Denis mengatakan, bahwa rasa sakit di dalam diri Allah mencerminkan kehendak-Nya untuk mencintai obyek kemurkaan-Nya, dan karena itu, tidak mungkin Ia menghukum manusia yang menjadi sasaran kasih-Nya. Sebaliknya, semua itu adalah ungkapan kasih murni yang membuat Allah tidak mungkin berdiam diri saja menghadapi kejahatan manusia itu. Sejatinya sifat Allah adalah kasih yang peduli dan aktif; sedangkan murka adalah *strange work* "pekerjaan asing" (*strange work*) Allah, yang sebenarnya menentang apa pun yang ada antara Dia dengan umat-Nya (Ngien, n.d.).

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif (Elvis, 2020, p. 8; Rantesalu, 2020, p. 46). Analisis yang dilakukan berupa analisis biblikal tentang bencana (penyakit dan penderitaan lainnya) dengan menggunakan beberapa teks terkait. Kemudian analisis dilakukan mengaitkan COVID-19 yang sedang menjadi pandemi sekarang ini. Pendekatan literatur digunakan untuk melihat beberapa pandangan teolog yang terkait dengan bencana berupa penyakit dan penderitaan lainnya. Dengan mempertimbangkan beberapa pandangan teolog tersebut dan refleksi Alkitab, maka diperoleh simpulan untuk menjawab pertanyaan apakah bencana (COVID-19) kehendak Tuhan atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa teks Alkitab yang seolah mendukung pandangan bahwa bencana adalah kehendak Tuhan, bahwa Tuhanlah yang mengatur dan merencanakan bencana itu. Teks-teks itu antara lain peristiwa air bah, tulah, kisah Sodom dan Gomora, peristiwa pembuangan ke Babilonia, kisah Ayub dan lain-lain. Teks-teks inilah yang sering dijadikan dasar pembenaran sebagian orang Kristen untuk

membenarkan pandangan bahwa bencana seperti COVID-19 adalah kehendak dan rancangan Tuhan yang dimaksudkan untuk menghukum, menguji, memberi pelajaran dan memulihkan. Sudah dipaparkan di atas bahwa kecenderungan berpikir seperti ini juga ada pada para murid Tuhan Yesus, yaitu ketika mereka menanyakan siapa yang berdosa sehingga seorang mengalami kebutaan sejak lahirnya (Yoh. 9:1-7). Yewangoe sudah mengingatkan kita bahwa para murid tumbuh dan berakar dalam Yudaisme yang menganut ajaran kebijaksanaan bahwa orang fasik akan selalu mengarah kepada kebinasaan. Para murid berpendapat bahwa orang itu mengalami kebutaan sejak lahirnya pasti karena dosanya atau dosa orang tuanya. Dan untuk memastikan pandangan mereka itu, maka mereka mempertanyakan kepada Tuhan Yesus, "Rabi, siapakah yang berdosa, orang ini sendiri atautkah orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta?" Menurut anggapan orang Yahudi, penyakit buta, lumpuh, kusta adalah akibat dosa yang sangat berat. Penyakit itu adalah kutukan Allah atas dosa. Menurut Bavinck, para murid masih salah pandangannya sama seperti sahabat-sahabat Ayub dahulu yang menganggap Ayub menderita sakit karena dosa yang dilakukannya (Bavinck, 2015, p. 462). Terhadap pertanyaan murid-murid, Yesus menjawab, bahwa bukan dia dan bukan pula orang tuanya, tetapi karena melalui peristiwa itu pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia (Yoh. 9:3). Bagi Yesus, tidak tepat mempersoalkan siapa yang berdosa dalam penderitaan buta yang dialami oleh orang itu, tetapi yang justru penting adalah bagaimana pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia. Anil mengatakan bahwa dalam setiap musibah, PB fokus kepada solusi, bukan pada masalah. Yesus tidak fokus mencari kesalahan pada setiap bencana tetapi lebih pada satu tindakan untuk menyatakan kebesaran dan pekerjaan Tuhan dalam keadaan itu. Secara umum Perjanjian Baru selalu fokus pada solusi dan bukan pada masalah.

Sebenarnya prinsip pemahaman ini juga bisa diterapkan pada Perjanjian Lama sehingga kita tidak fokus pada bencana atau masalah yang dihadapi umat dalam Perjanjian Lama tetapi lebih fokus pada tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah. Dalam peristiwa air bah, tidak tepat kalau kita hanya fokus pada penghukuman atas dosa tetapi lebih tepat menekankan bagaimana Allah bertindak menyelamatkan Nuh dan keluarganya beserta dengan semua binatang. Tindakan penyelamatan Allah atas Nuh dan keluarganya beserta semua binatang adalah bentuk tindakan penyelamatan yang didasarkan pada kasih Allah terhadap umat-Nya yang seharusnya dimurkahi karena dosa-dosanya. Demikian juga pada peristiwa Sodom dan Gomora, bagaimana tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah atas Lot dan keluarganya. Lot dan keluarganya diselamatkan dan dihindarkan bencana yang akan menimpa Sodom dan Gomora akibat dosa yang mengerikan. Demikian juga tula yang dialami oleh orang Israel hendaknya dipahami dalam seluruh kerangka tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan kepada umat Israel. Ngelow menegaskan bahwa Alkitab tidak pernah berisi kisah dan kesaksian tentang Allah yang suka menghukum pendosa, melainkan Tuhan Allah justru mengasihi, mengampuni, dan

menebus serta menyelamatkan manusia dari dosa dan penderitaan. Bahkan Allah turut menderita bersama manusia, dan itu nyata di kayu Salib.

Teologi bencana pertama-tama harus bicara tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang menyelamatkan, yang tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Tuhan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan-Nya, melainkan Ia telah mengosongkan diri-Nya, lalu mengambil rupa seorang hamba, dan kemudian menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:6, 7). Tindakan Allah mengosongkan diri-Nya ini dan menderita di kayu salib adalah bentuk solidier Allah dengan manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah menderita demi manusia dan memanggil manusia untuk percaya, meskipun dengan iman percayanya itu kadang membuat manusia menderita sebab terkadang oleh karena imannya kepada Yesus Kristus maka orang percaya dibenci dan menderita aniaya. Sonny yang mengutip Kitamori mengatakan bahwa penderitaan yang dialami Allah berjalan paralel dengan kasih-Nya kepada manusia yang berdosa. Hal tersebut menampilkan sisi dari wajah Allah yang terhubung pada ciptaan-Nya. Dosa manusia adalah yang menyebabkan Allah harus menderita melalui kasih-Nya dan kemurahan-Nya (Zaluchu, 2017, pp. 61-74). Penderitaan manusia karena dosanya, telah ditebus melalui penderitaan Kristus! Penebusan tersebut adalah inisiatif Allah yang memperdamaikan diri-Nya dengan manusia berdosa. Manusia seharusnya mati karena dosanya, tetapi Kristus telah menanggungnya (Miller, 2000, p. 188).

Denis mengatakan, bahwa rasa sakit di dalam diri Allah mencerminkan kehendak-Nya untuk mencintai obyek kemurkaan-Nya, dan karena itu, tidak mungkin Ia menghukum manusia yang menjadi sasaran kasih-Nya. Sebaliknya, semua itu adalah ungkapan kasih murni yang membuat Allah tidak mungkin berdiam diri saja menghadapi kejahatan manusia itu. Sejatinya sifat Allah adalah kasih yang peduli dan aktif; sedangkan murka adalah "pekerjaan asing" (strange work) Allah, yang sebenarnya menentang apa pun yang ada antara Dia dengan umat-Nya (Ngien, n.d.).

Pertanyaan selanjutnya yang penting untuk dijawab adalah jika Tuhan bukanlah penyebab dan tidak menghendaki bencana, tetapi mengapa Allah yang Mahakuasa tidak mencegah terjadinya bencana itu? Marie Claire Barth mengatakan bahwa Allah yang kita kenal melalui kesaksian Alkitab bukanlah penentu nasib atau takdir kita, melainkan Dia amat prihatin kepada semua makhluk-Nya dan setia memelihara kehidupan makhluk-Nya dalam relasi dengan Dia. Saat terjadi bencana alam, maka Allah ikut menderita dengan makhluk-Nya, baik tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Akan tetapi Ia juga menyuburkan alam kembali, Ia juga menguatkan orang yang masih hidup untuk saling menolong dan Ia menggerakkan orang banyak untuk saling membantu agar terbangun kembali suasana hidup yang baru. Marie Barth mengiaskan Allah bagaikan seorang ibu, yang meskipun sedih karena kematian anggota keluarganya, tetapi terus berusaha untuk menolong yang masih ada dan hidup dan mengusahakan kesejahteraan mereka sebaik mungkin (Barth-Flommel dalam Ngelow, dkk., 2019, pp. 165-166). Ketika Ayub, orang benar itu, mengalami kemalangan, banyak teori dikemukakan oleh para sahabatnya. Tetapi ketika Ayub

meminta pertanggungjawaban Allah, tidak ada penjelasan yang memuaskan dari pihak Allah. Allah hanya menyatakan betapa sok tahunya Ayub meminta pertanggungjawaban Allah atas kemalangan yang dialaminya. Kita tidak selalu dapat menjelaskan mengapa kita mengalami kemalangan sementara orang lain tidak. Yang kita perlu tahu dan sadari adalah bahwa meskipun Allah tidak selalu mencegah terjadinya bencana yang mengakibatkan korban, namun Allah tidak tinggal diam. Allah memang tidak menyetir kehidupan umat-Nya sehingga kita bagaikan robot yang diremot oleh Allah, tetapi Ia senantiasa bersedia berada di samping, siap memberi kekuatan dan pertolongan. Kebaikan Allah tidak selamanya diwujudkan dengan cara melenyapkan segala penderitaan di dunia ini, tetapi kebaikan Tuhan diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk menolong setiap orang menderita yang berseru kepada-Nya (Wijaya, 1997, pp. 101-102). Tindakan Allah nyata Allah itu dinyatakan dalam Yesus Kristus. Kristus tidak datang melenyapkan penderitaan yang dialami oleh manusia tetapi Kristus turut menderita dengan manusia. Ia menanggung hukuman penderitaan yang seharusnya ditanggung oleh manusia karena dosanya. Itulah bentuk nyata kepedulian Allah terhadap manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa bencana alam (COVID-19) bukanlah rancangan dan kehendak Tuhan. Bencana alam seperti COVID-19 adalah gejala atau fenomena alam yang normal terjadi karena berbagai sebab. Bencana alam bukanlah kehendak dan rancangan Tuhan dalam rangka menghukum, menguji mengajar/mendisiplinkan, dan memulihkan manusia. Yesus menegaskan bahwa yang terpenting dalam setiap bencana yang terjadi bahwa Allah bertindak melakukan penyelamatan. Teologi bencana pertama-tama harus bicara tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang menyelamatkan, Allah solider dengan manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah menderita demi manusia dan memanggil manusia untuk percaya. Allah tidak mencegah terjadinya bencana tetapi yang pasti Allah prihatin dengan makhluk-Nya dan ikut menderita dengan makhluk-Nya. Tindakan penyelamatan dan kemahakuasaan Allah bukan dinyatakan dengan melenyapkan semua penderitaan tetapi dinyatakan dalam bentuk kerelaan untuk menderita bersama dengan manusia. Keikutsertaan Allah menderita dengan makhluk-Nya itu nyata di dalam Yesus Kristus, yang mau menderita demi menebus manusia.

KEPUSTAKAAN

- (1968). *Virology: Coronaviruses*. *Nature*, 220, 650. <https://doi.org/10.1038/220650b0>.
(2020). *Merriam-Webster's Word of the Year 2020*. <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/word-of-the-year/pandemic>.

- Bavinck, J. H. (2015). *Sejarah Kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- Dawan, Anil. (2020). *Bencana Bukan Hukuman Tuhan*, pelatihan Online/Webinar Sinode GMIT 10 Mei 2020. <https://sinodegmit.or.id/bencana-bukan-hukuman-tuhan/>.
- Elvis, Martin. (2020). Pedagogi di Era Digital dalam Konteks Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1), 1-16. DOI: 10.25278/jitpk.v1i1.472.
- Keller, Chaterine. (2020). *Apakah Allah Tengah Menghukum Kita (dengan COVID-19)?* Penerjemah Joas Adiprasetya. <https://medium.com/.../a-letter-from-catherine-keller-1930029>.
- Lederer, A. M., & Stolow, J. A. (2021). Will Student Contracts Keep Campuses Safe From COVID-19? A Behavioral Science Perspective. *Public Health Reports*, 00(0), <https://doi.org/10.1177/0033354921994899>.
- Miller, Darrow L. (2000). *Membangun Bangsa Dengan Pikiran Allah*. Jakarta: YPPM.
- Moltmann, J. (1975). *The Experinment Hope*, tr. Douglass Meeks. London: SCM Press.
- Mukaromah, Vina Fadhotul. (2020). *Kilas Balik 8 Pandemi Penyakit dan Dampaknya dalam Sejarah*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/22/192900965/kilas-balik-8-pandemi-penyakit-dan-dampaknya-dalam-sejarah?page=3>.
- Muniyappa, R., & Gubbi, S. (2020). COVID-19 Pandemic, Coronaviruses, And Diabetes Mellitus. *American Journal of Physiology-Endocrinology and Metabolism*, 318(5), E736–E741. <https://doi.org/10.1152/ajpendo.00124.2020>.
- Nasir, Narila Mutia, Baequni, dan Michamad Iqbal Nurmansyah. (2020). MISINFORMATION RELATED TO COVID-19 IN INDONESIA. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1) Special Issue, 51-59. Doi: 10.20473/jaki.v8i2.2020.51-59.
- Ngelow, Zakaria J. (2020). *Bencana dalam Perspektif Agama (Kristen)*. <https://sinodegmit.or.id/bencana-dalam-perspektif-agama-kristen-pdt-dr-zakaria-j-ngelow/>.
- Ngien, Dennis. (n.d.) The God Who Suffers. *Christianity Today*. <https://www.christianitytoday.com/ct/1997/february3/7t2038.html>.
- Putri, Gloria Setyvani. (2020). *Update Corona Dunia 11 Juni 2020; 7,4 Juta Orang Terinfeksi, 3,79 Juta Sembuh*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/11/090200523/update-corona-dunia-11-juni-74-juta-orang-terinfeksi-379-juta-sembruh?page=all>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1), 43-54. DOI: 10.25278/jitpk.v1i1.475.
- Sari, Haryanti Puspa. (Februari 2021). *UPDATE: Tambah 10.029, Kasus Covid-19 Indonesia Kini 1.233.959 Orang*. KOMPAS.com.

- <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/16/16352281/update-tambah-10029-kasus-covid-19-indonesia-kini-1233959-orang>.
- Sturman, Lawrence S., Kathryn V. Holmes. (1983). The Molecular Biology Of Coronaviruses. *Advances in Virus Research*, 28(C).
[https://doi.org/10.1016/S0065-3527\(08\)60721-6](https://doi.org/10.1016/S0065-3527(08)60721-6).
- Wijaya, Yahya. (1997). *Iman atau Fanatisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The Outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220.
<https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>.
- Yewangoe, A. A. (2017). *Hidup dari Pengharapan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- Yuliana, Y. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187-192–192.
<https://doi.org/10.30604/well.95212020>.
- Zaluchu, Sonny Eli. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61-74.